

**SENI KERAWANG GAYO LUES DI KECAMATAN TRIPE
JAYA KABUPATEN GAYO LUES
(KAJIAN MOTIF, WARNA DAN MAKNA SIMBOL)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**MARYAM
NIM. 170501018**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam

Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)

dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

MARYAM

NIM. 170501018

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I



Dr.Hj.Nuraini A.Manan.,M.Ag

NIP. 196307161994022001

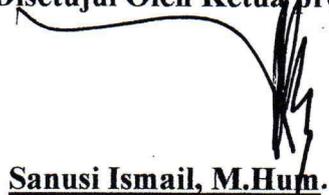
Pembimbing II



Ruhamah, M.Ag

NIP. 197412242006042002

Disetujui Oleh Ketua prodi



Sanusi Ismail, M.Hum.

NIP. 197004161997031005

**Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan LULUS dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari / Tanggal
Rabu/ 27 Juli 2022

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Dr. Hj. Nuraini A. Manan.,M.Ag
NIP.196307161994022001

Sekretaris

Ruhamah, M.Ag
NIP.197412242006042002

Penguji I

Putra Hidayatullah, M.A
NIP.198804112020121011

Penguji II

Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
NIP.196003071992032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh

Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maryam

NIM : 170501018

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul skripsi : Seni Kerawang Gayo Lues di Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues (kajian Makna, Warna, dan Makna Kerawang Gayo Lues)

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran – pelanggaran Akademik dan penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan undang – undang yang berlaku.

Banda Aceh, 19 Desember 2021

Yang membuat pengakuan.



Maryam

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam jahiliyah kepada alam Islamiyah.

Alhamdulillah, dengan hidayah nya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya kecil yaitu skripsi penulis yang berjudul: *Seni Kerawang Gayo Lues di Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten gayo Lues (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbol Kerawang Gayo Lues)*. Kajian ini merupakan tugas akhir penulis untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih, rasa cinta dan kasih sayang penulis yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan yang teristimewa untuk kedua orang tua yaitu Ayahanda tercinta Item dan Ibunda Ra'i, yang tidak pernah letih memberikan bimbingan, pengorbanan dan do'a serta memberikan dukungan moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih penulis untuk Ibu Dr. Hj. Nuraini A.Manan, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Ruhamah, M.Ag selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan

bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menyusun dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku dekan fakultas Adab dan Humaniora, Ketua Jurusan Bapak Sanusi, serta semua dosen di program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mendidik penulis selama ini, dan kepada semua pihak memberikan dukungan, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak H. asral, Ibu halimah, Ibu Rahmah dan kepada semua informan lainnya, yang telah menyediakan waktunya dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dan kepada semua sumber yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan sehingga penulisan karya ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada teman dan sahabat seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 17. Yang selalu memberikan dukungan dan banyak membantu serta memberikan motivasi kepada penulis. Terima kasih teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Karena berkat dukungan dan bantuan teman-teman baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini serta memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, amin-aminya Rabbal alamin.

Banda Aceh, 16 Desember 2021
Penulis,

Maryam



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Seni Kerawang Gayo Lues di Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbol Kerawang Gayo Lues)*”. Kerawang Gayo sangat dikenal oleh masyarakat baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar karena kerawang telah menjadi symbol seni dari masyarakat Gayo Lues, Kerawang Gayo juga sangat dikenal dengan ukiran seni yang menjadikan satu karakter bagi masyarakat Gayo Lues yang bisa dilihat dari makna ukiran Kerawang Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Proses pembuatan kerawang Gayo Lues 2). Perkembangan kerawang Gayo 3) kajian warna, motif, dan makna symbol kerawang Gayo Lues. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam skripsi ini melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sampel dalam peneliitian ini adalah orang-orang yang mengetahui tentang kerawang Gayo dari beberapa aspek seperti dari unsur kesenian, makna motif, dan juga proses pembuatan kerawang Gayo, seperti tokoh adat, pengrajin kerawang, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berpengalaman serta mengetahui tentang kerawang Gayo. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *diskriptif* kualitatif yang bertujuan untuk memberikan jawaban tentang makna kerawang Gayo. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1). Kerawang Gayo memiliki banyak motif dan makna dari setiap motif tersebut, seperti motif mata itik yang bermakna sebagai ulama memberikan pengetahuan dan pencerahan terhadap dunia dan akhirat serta lahir batin. Motif kerawang ada banyak sekali sehingga tidak bisa disebutkan oleh penulis di awal, para pembaca bisa melihat di halaman hasil penelitian. 2). Perkembangan kerawang Gayo pada masyarakat Gayo yang dilihat dari unsur kesenian, perkembangan ini banyak motif kerawang Gayo yang dikombinasikan oleh kerajinan tangan masyarakat seperti tas, baju, dan lain lain. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengembangkan kerawang Gayo pada masyarakat luar. 3). Pembuatan kerawang Gayo bagi pengrajin kerawang dilakukan yang diawali dengan sulaman, sulaman yang dilakukan dengan berbagai macam motif.

Kata Kunci: *Kerawang, Motif, Seni, warna, dan Makna Simbol.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
SURAT PENGAKUAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kondisi Sosial.....	14
B. Agama dan Adat Istiadat	15
C. Perkembangan Kesenian Kerawang Gayo	26
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Proses Pembuatan Kerawang Gayo Lues	27
B. Perkembangan Kesenian Kerawang Gayo	28
C. Kajian Warna, Motif, dan Makna Simbol Kerawang.....	29
BAB IV: SENI KERAWANG GAYO LUES DI KECAMATAN TRIPE JAYA KABUPATEN GAYO LUES (KAJIAN MOTIF, WARNA DAN MAKNA SIMBOL KERAWANG GAYO LUES)	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Proses Pembuatan Kerawang Gayo.....	34
C. Perkembangan Kesenian Kerawang Gayo	38
D. Kajian Warna, Motif, dan Makna Simbol Kerawang.....	42
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. Rekomendasi Izin Penelitian dari FAH
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa
4. Daftar Informan
5. Daftar Gambar
6. Lembaran Observasi
7. Pedoman Wawancara
8. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

1. Nama Kemukiman, Desa dan jumlah Dusun Kecamatan Tripe Jaya
2. Luas Daerah Jumlah Keluarga Menurut Desa di Kecamatan Tripe Jaya
3. Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan Tripe Jaya dan Ibu Kota Gayo Lues.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Gayo adalah suku yang mendiami kawasan dataran tinggi Gayo yang letaknya berada di antara bentangan bukit barisan. Karena suku Gayo berada di wilayah bertopografi yang bervariasi dengan berbagai gunung-gunung maka daerah Gayo sering disebut dengan dataran tinggi Gayo. Dataran tinggi Gayo terdiri dari beberapa kabupaten, yakni Kabupaten *Aceh Tengah*, Kabupaten *Bener Meriah*, dan kabupaten *Gayo Lues*. Suku Gayo sering dikenal dengan sebutan *Urang Gayo* (orang Gayo) sendiri lebih sering menyebut daerah asal kediamannya tersebut dengan istilah *tanoh Gayo* (*tanah Gayo*), karena sebagian besar penduduk dataran tinggi Gayo adalah orang Gayo.¹ Masyarakat Gayo lues merupakan masyarakat yang hidup tak terlepas dari unsur kesenian baik seni dalam bentuk gerakan ataupun kesenian dalam bentuk pakaian yang dipakai dalam kehidupan seperti kerawang.

Kerawang merupakan salah satu kearifan local masyarakat Gayo. Kerawang merupakan nama dari motif hias pakaian adat tradisional suku Gayo yang memiliki makna dan nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat Gayo. Kerawang atau yang sering disebut kerawang Gayo ini adalah salah karya seni rupa tradisi masyarakat Gayo. Produk budaya ini menjadi identitas khas tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat yang masih dipelihara hingga saat ini. Kerawang berasal dari kata “*ker*”

¹ Jamhuri, *Kopi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Gayo*, (Banda Aceh, Balai Pelestarian nilai budaya: 2012), hal. 12.

dan “*rawang*”, dalam bahasa Gayo *ker* bermakna daya fikir dan rancangan yang bastrakyang terjadi dengan spontan. *Rawang* berarti ramal atau bayangan yang berasal dari fenomena alam, prosesnya terjadinya berdasarkan pikiran. Sehingga kerawang dimaknakan sebagai perwujudan dari imajinasi yang terjadi secara spontan individu manusia yang dibordir dalam ke dalam kain.²

Pemahaman secara umum kerawang diartikan sebagai bentuk ukiran atau bordiran yang berlubang. Pengertian tersebut merupakan pengertian yang lumrah diketahui oleh hampir seluruh masyarakat. Sementara bagi masyarakat Gayo kerawang bukan merupakan ukiran tembus atau bordiran tembus, melainkan motif hias yang diterapkan pada suatu benda atau media, kerawang Gayo menurut Ibrahim merupakan alam hewani dan alam tumbuhan yang menunjukkan dirinya kepada masyarakat Gayo untuk dijadikan model motif-motif ukir pada kain yang disebut kerawang Gayo.³

Pemahaman masyarakat merupakan pengetahuan terhadap apa yang dilihat, didengar, dipahami dan dicerna dengan pemikiran. Pemahaman masyarakat terhadap kerawang Gayo merupakan pemahaman tentang motif yang terdapat pada kain kerawang. Masyarakat Gayo lues sendiri memiliki pemahaman tersendiri terhadap kerawang yang berbeda dengan daerah lain penyebab perbedaan pemahaman tentunya karena berbeda faktor pemahaman, pengetahuan dan berbeda daerah tinggal mereka. Meskipun masih termasuk kedalam satu suku namun pemahaman terhadap motif kerawang tentunya berbeda.

² Joni, Lingen, Bentara, Lutawar, dan Ibnu Hajar, at al, “*Kerawang Gayo*”,(Tangerang: Mahara Publishing, 2017) hal. 37

³ Ibrahim dkk, “*Syari’at dan Adat Isytiadat*”,(Takengon:Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002), hal. 80

Saat ini khalayak luas banyak yang tidak mengetahui bahwa kerawang yang populer dikalangan suku Gayo itu ternyata memiliki tiga jenis dari tiga daerah yaitu Takengon, Gayo Lues dan Aceh Tenggara, hal tersebut juga menunjukkan bahwa dari masing-masing daerah memiliki warna dan motif yang berbeda, sehingga kerawang yang dihasilkan juga berbeda, misalnya dari segi warna: Gayo Lut (Takengon) lebih identik dengan warna hijau yang berarti dingin, sesuai dengan iklim yang ada di wilayah tersebut, dan juga beberapa warna lain seperti, hitam, putih, merah kuning, dan dikenal dengan sebutan upuh ulen-ulen. Gayo Lues dominan dengan warna merah yang berarti pemberani, keras dalam dialek bahasa, juga di dampingi dengan warna-warna lain seperti hitam, kuning, putih, hijau, dan sering disebut dengan upuh kerawang (Upuh Tiang). Sedangkan Gayo Alas dominan dengan warna kuning.

Kain Kerawang merupakan produk budaya masyarakat Gayo yang menjadi identitas suku Gayo, yaitu Gayo Lut, Gayo Lues, dan Gayo Alas. Dari beberapa perkembangan kerawang Gayo yang dimotif dengan berbagai ragam motif bisa menjadikan kerawang Gayo terhadap seni pengrajin kerawang di Gayo Lues, perkembangan motif juga sering ditemukan di beberapa pakaian, aksesoris, pakaian adat, dan beberapa souvenir lainnya. Dari beberapa penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang ***“Seni Kerawang Gayo Lues di Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten gayo Lues (Kajian Motif, Warna dan Makna Simbol Kerawang Gayo Lues)”***.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembuatan Kerawang Gayo Lues?
2. Bagaimana perkembangan Kerawang Gayo Lues?
3. Makna apa saja yang terkandung dalam Kerawang Gayo yang dilihat dari Warna, Motif, dan Makna Simbol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan kerawang Gayo.
2. Untuk mengetahui perkembangan kerawang Gayo.
3. Untuk mengetahui makna warna, motif dan makna symbol yang terdapat dari Kerawang Gayo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan pedoman serta dapat menambah bahan bacaan dan literatur perpustakaan di bahan penelitian lanjutan bagi mahasiswa berikutnya.
2. Manfaat praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media untuk mensosialisasikan betapa pentingnya mengetahui makna dari motif kerawang.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kerawang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerawang merupakan (tenunan, tekatan) yang berlubang-lubang.⁴ Kerawang yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah kain bordiran yang tembus dengan bermacam corak yang didominasi oleh pola flora dan fauna yang memiliki ciri khas setiap daerah.

2. Seni

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Seni Adalah sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukir-ukiran.⁵ Seni yang penulis maksud adalah segala sesuatu yang mengenai karya yang diciptkan dalam beberapa hal.

3. Motif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Motif merupakan pola atau corak pada suatu benda yang memiliki pola tersendiri.⁶ Motif yang peneliti maksud disini ialah pola atau corak yang terdapat pada kain kerawang.

⁴ W.J.S. Poerwadarmita “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hal. 574

⁵ W.J.S. Poerwadarmita “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hal. 1087

⁶ W.J.S. Poerwadarmita “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hal. 775

4. Warna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Arti lain dari Warna adalah corak rupa, seperti merah dan hijau.⁷ Warna yang penulis maksud adalah warna yang terdapat pada corak kain Kerawang Gayo Lues.

5. Simbol

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti simbol adalah lambang. Sementara lambang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu tanda yang menyatakan atau mengandung maksud tertentu.⁸ Simbol yang dimaksud dalam kajian ini adalah lambang atau simbol apa saja yang terdapat pada Kerawang Gayo.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kain *kerawang* telah banyak ditulis dan dibukukan oleh para peneliti sebelumnya. Tulisan tersebut akan menjadi rujukan bagi peneliti dalam tulisan skripsi tentang makna kerawang Gayo yang dilihat dari unsur seni, motif dan proses pembuatan kerawang Gayo. Yaitu, dalam Skripsi Anita Eliya yang berjudul "*Pemahaman Masyarakat terhadap Makna dari Motif Kerawang Gayo (Studi Kasus di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah)*". Dalam

⁷ W.J.S. Poerwadarmita "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hal. 1.121

⁸ W.J.S. Poerwadarmita "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hal. 821

skripsi tersebut membahas tentang pemahaman masyarakat tentang motif-motif kerawang yang mencerminkan system pola pikir masyarakat yang mengandung pesan budaya.

Dalam jurnal Juliawati Ningsih yang berjudul “*Perbedaan Motif Kerawang Gayo Lues dan Aceh Tengah*”. Dalam jurnal membahas bagaimana dan apa saja perbedaan motif kerawang yang dapat mencerminkan perbedaan pola pikir dan kebiasaan pada masyarakat Gayo. Dalam kepercayaan masyarakat pola kerawang hadir mengikut pada pola pikir dan budaya masyarakatnya yang dituangkan kedalam kain kerawang.

Dalam tulisan Sufandi Iswanto, Nurasih, Hidayah Putri. “*Sulam Kerawang Gayo: Budaya lokal, Bernilai Karakter dan sebagai Identitas Bangsa*”. Dalam tulisan tersebut membahas tentang sejarah asal mula kerawang Gayo yang mulai tumbuh sejak ribuan tahun. Awalnya, kerawang Gayo hanyalah sebutan terhadap motif-motif benda kebudayaan masyarakat Gayo, seperti pada gerabah, anyaman, dan ukiran kayu pada rumah – rumah tradisional. Namun, sejak masyarakat Gayo mengenal tekstil dan seni menyulam, motif kerawang gayo lebih identic disebut sebagai kain sulam tradisional.⁹

Dalam jurnal yang ditulis oleh Tiara Arliani, Mukhirah, Novita dengan judul “*Pengembangan Motif Kerawang Gayo pada Busana Pesta Wanita di Aceh Tengah*” yang menjelaskan bahwa pengembangan motif kerawang pada busana wanita sama sekali tidak meninggalkan ciri khas pada kerawang hanya saja pada

⁹ Sufandi Iswanto “*Sulam Kerawang Gayo : Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Budaya*” (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2020)

busana pesta ditambahkan kerawang pada bagian busana. Seperti pada bagian leher, bagian lengan, bagian ujung tangan, dan bagian pinggang. Hal ini dilakukan seiring berkembangnya zaman dalam mengkombinasikan antara aya modern dengan gaya tradisional.¹⁰

Dari beberapa tulisan mengenai kerawang Gayo, penulis belum menemukan secara khusus tentang tulisan mengenai symbol, motif pada kerawang Gayo. Tulisan di atas juga akan menjadi perbandingan dalam setiap penelitian. Perbandingan dalam tulisan tersebut dapat dibedakan dari bagaimana hasil tulisannya. Hasil tulisan atau hasil penelitian ditemukan dari berbagai macam sumber baik dari buku, hasil wawancara dan juga dari lokasi penelitian. Lokasi penelitian bisa menjadi hasil tulisan yang berbeda karena banyaknya suku atau pandangan yang berbeda mengenai makna kerawang Gayo dari setiap daerah. Seperti dalam beberapa tulisan di atas banyaknya membahas tentang asal usul kerawang Gayo, makna kerawang, tetapi dalam tulisan ini akan membahas secara rinci tentang apa saja makna kerawang Gayo yang bisa dilihat dari unsur seni, motif pada kerawang Gayo.

G. Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang akan memunculkan sub-bab yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penulisan ke depannya dan akan dicantumkan dalam daftar isi. Adapun sub-bab tersebut sebagai berikut: Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan

¹⁰ Tiara Arliani, Dkk “Pengembangan Motif Kerawang Gayo pada Busana wanita Pesta di Aceh tengah” (Banda Aceh: UNSYIAH, 2016)

masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab dua penulis menulis tentang landasarn reori yang berkaitan dengan seni kerawang Gayo pada masyarakat Gayo Lues, yakni kondisi sosial dan adat istiadat dan agama.

Bab tiga penulis menulis tentang metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan pokok dari penulisan, penulis yang akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, proses pembuatan kerawang Gayo, perkembangan kerawang, dan juga penulis akan meneliti juga tentang makna warna, motif, dan makna symbol yang terdapat pada kerawang Gayo.

Bab lima adalah bab terakhir dalam penulisan ini. Dalam bab empat nantinya penulis akan menyimpulkan isi dan inti dari keseluruhan penulisan yang berisi kesimpulan dan saran dalam sub-bab sebelumnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kondisi Sosial

1. Bahasa

Setiap daerah memiliki bahasa masing-masing yang digunakan pada setiap daerah. Bahasa juga bisa membedakan karakter dari setiap orang. Bahasa Gayo adalah bahasa sendiri bagi masyarakat Gayo Lues. Penuturan bahasa dan juga dialek bahasa sangat berbeda dengan etnis lainnya. Bahasa Gayo dapat dibedakan kedalam 2 bagian yakni bahasa Gayo halus dan bahasa Gayo kasar. Bahasa halus dan kasar juga tergantung daerah yang menuturkannya. Perpindahan masyarakat dengan kemajuan zaman, suku dan ras sehingga bahasa sering dipakai bahasa kasar, bahasa halus itu sendiri sering dipakai oleh orang tua.

Dalam etnis gayo mengenal tingkat kesopanan dalam berbicara ditunjukkan dengan tutur (cara memanggil orang) dengan panggilan yang sopan dan berbeda. Hal tersebut menunjukkan tata krama, sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, Bagi orang tua masyarakat Gayo selain mengenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia, orang tua juga memberikan penerapan berbahasa Gayo kepada anak-anak sejak usia dini, hal ini disebabkan tak lain dan tak bukan karena dalam pemikiran orang tua masyarakat Gayo anak-anak mereka harus mencintai etnis dia sendiri.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gayo juga mencerminkan makna dari beberapa pakaian khas Gayo. Seperti pada kerawang yang dikenal sebagai pakaian khas masyarakat Gayo yang memiliki beberapa makna yang berbahasa

Gayo. Seperti motif *bunge panah*, motif *kipes*, motif *bunge lapan*, motif *puter tali* dan juga beberapa motif lainnya.

B. Agama dan Adat istiadat

Penegakan Syariat Islam di Kabupaten Gayo Lues secara yuridis telah berjalan sejak tahun 2002. Berbagai macam instrumen berupa lembaga, badan, usaha yang telah dibentuk untuk mengoptimalkan pelaksanaan syariat Islam di Kabupaten Gayo Lues, antara lain Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Baitul Maal, Dinas Syariat Islam dan Wilayahul Hisbah dan Satuan Polisi Pamong Praja.¹¹

Menurut Mahmud Ibrahim, masuk dan berkembangnya Islam kedataran tinggi Gayo dibawa oleh oleh pemimpin dan ulama dari Kerajaan Perlak. Kerajaan Perlak juga resmikan menjadi kerajaan Islam pada tahun 225 H (840 M) dengan sultan pertama Sayid Maulana Aziz Syah yang berasal dari Arab kabilah Quraisy. Pada tahun 375-395 H (986-1006 M), Kerajaan Sriwijaya menyerang Kerajaan Perlak yang menyebabkan seorang pemimpin bernama Merah Malik Ishaq hijrah ke Hulu Sungai Jamer—salah satu anak Sungai Jambo-Aye dan kemudian membangun sebuah kerajaan, kerajaan tersebut diberi nama Isaq yang diambil dari namanya, Ishaq.¹²

Merah Malik Ishaq memiliki anak tunggal bernama Merah Mersa yang kemudian memimpin masyarakat di lembah Danau Lut Tawar Takengon. Merah Mersa ini memiliki beberapa anak dan cucu yang kemudian menjadi pemimpin sekaligus “pengawal” Islam di Tanah Gayo dan berbagai wilayah Aceh lainnya.

¹¹ BPS GAYO LUES

¹² Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal 20

Ajaran Islam yang dibawakan dengan cara berkesinambungan yang didakwahkan ke Dataran Tinggi Gayo melalui Kerajaan Lingga oleh ulama Kerajaan Perlak. Pada tahun 181 H atau 808 M, oleh Ahmad Syarif memimpin pertama pelaksanaan ajaran Islam dalam Kerajaan Islam Lingga. Ketika Kerajaan Perlak dipimpin oleh Sultan Machdum Alaidin Malik Mahmud Syah (memerintah 402-450 H atau 1012-1059 M), beliau mengirim seorang ulama bernama Syech Sirajuddin, yang kemudian bergelar Chik Serule, beliau juga diutus untuk mendidik dan memimpin pelaksanaan ajaran Islam di Kerajaan Lingga.¹³

Agama merupakan salah satu aspek kehidupan kelompok sosial,¹⁴ agama juga sebagai perangkat dalam sebuah masyarakat yang tidak mungkin dipisahkan, karena agama akan menjadi jalan hidup setiap masyarakat yang mendiami suatu tempat, dengan adanya agama akan memudahkan menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang barangkali sulit dipecahkan dengan adanya agama juga masyarakat dapat bersatu dan sekaligus memperkuat ajaran bersilaturahmi dengan sesama masyarakat, namun dengan agama masalah akan terpecahkan dengan baik.

Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues termasuk mayoritas pemeluk agama Islam yang mana di Kampung Perlak terdapat masjid dan juga pondok pesantren salafi yang didirikan oleh masyarakat asli Kampung Perlak.¹⁵

¹³ Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal 18-19

¹⁴ Thomas G'ida, "PT Yasogama Sosiologi Agama Suatu Pengenalan. Awal", (Jakarta: Pustaka Garfindo Persada, 1994) hal 69.

¹⁵ BPS Kecamatan Tripe Jaya dalam angka 2020

Masyarakat Gayo mempunyai adat-istiadat yang khas. Kental dengan nuansa Islami. Adat istiadat Gayo Lues juga banyak dikenali oleh masyarakat di berbagai upacara atau tradisi yang terdapat pada masyarakat Gayo Lues. Adat istiadat yang dilaksanakan masyarakat banyak mengenakan pakaian adat yakni kerawang Gayo.

Upacara adat yang biasa dilaksanakan masyarakat Gayo yang mengenakan kerawang adalah upacara adat perkawinan. Upacara ini merupakan upacara terbesar bagi masyarakat luas karena upacara ini bisa dikatakan dengan upacara sekali dalam seumur hidup manusia. Oleh karena itu, masyarakat yang mengadakan upacara ini akan menyediakan beraneka ragam makanan dengan jumlah yang sangat besar. Dalam upacara perkawinan memiliki beberapa adat, adat yang pertama kali pada acara *mengente*. *Mengente* adalah adat yang dilakukan oleh beberapa orang dari pihak laki-laki guna untuk mengenal serta meminang anak perempuan yang hendak dikawinkan. Kelompok orang melakukan *mengente* disebut dengan *telangka*. Setelah upacara *mengente*, adat lain yang dilakukan dengan upacara *turun caram unyuk*, yaitu upacara mengantar mas kawin dari pihak laki-laki untuk pihak perempuan. Sebaliknya, pihak perempuan menyerahkan sebuah kantong yang berisi *mangas* yaitu bahan-bahan makan sirih yang diserahkan oleh pemangku adat. Beberapa hari setelah upacara turun calang, maka diadakan beberapa acara seperti *pakat sara ine*, musyawarah keluarga terdekat. Kemudian upacara *munalo* yaitu upacara yang mana rombongan calon mempelai perempuan (pihak beru) siap menunggu sambil menabuh *canang*. Upacara kemudian dilanjutkan dengan upacara *mah bai*, yaitu mengantar calon mempelai laki-laki ke rumah calon istrinya. Pada

upacara ini di selingi dengan makanan-makanan yang berupa makanan sehari-hari. Setelah upacara *mah bai* selesai kemudian dilanjutkan dengan tepung tawar. Dalam upacara adat perkawinan ini sangat erat hubungannya dengan kerawang. Karena pada setiap adat pasti memiliki symbol tertentu, seperti adat *mah bai* hal ini sangat erat hubungannya dengan kerawang Gayo karena dimaknai sebagai karakter masyarakat Gayo itu sendiri. Seiring berjalannya waktu Pada pesta atau acara perkawinan juga mengenakan beberapa pakaian adat seperti pakaian kerawang Gayo yang dimotif sesuai modern pada saat sekarang ini.

Selain tradisi di atas, masih banyak tradisi yang dilaksanakan dalam acara yang berkaitan dengan perkawinan. Ada yang *mujuk gule* yaitu mengantar ikan ke rumah mertua yang dilakukan pengantin laki-laki (*aman mayak*). Ada juga disebut dengan *mah kero* yaitu keluarga *aman mayak* mengantar nasi beserta lauk pauknya ke rumah keluarga *inen mayak*. Dan masih banyak tradisi lainnya.

Upacara adat lainnya adalah upacara turun mandi. Upacara ini dilaksanakan pada keluarga berekonomi kuat, upacara turun mandi dilaksanakan bersamaan dengan acara akikah. Acara turun mandi biasanya diadakan sebelum bayi genap 40 hari. Pada acara turun mandi yang bersamaan dengan akikah maka dilakukan penyembelihan hewan akikah, berupa kambing. Malam hari sebelum penyembelihan, diadakan upacara yang dihadiri oleh segenap family dan tetangga. Penyembelihan akikah diadakan pada hpagi hari. Pada siang hari diadakan acara syukuran dan doa bersama untuk keselamatan anak dan orang tua, *peucicap*

(memberikan makanan pertama pada bayi), mencukur rambut bayi serta pemberian nama pada bayi.¹⁶

Selain upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo masih banyak lagi upacara lain yang dilaksanakan masyarakat Gayo itu sendiri. Seperti upacara agama, upacara agama yang dilaksanakan masyarakat seperti upacara Maulid Nabi yang dilakukan tiap tahun sekali pada bulan Rabiulawal atau lebih dikenal dengan Maulud. Acara maulid dilaksanakan di *mersah* (mushala) oleh masyarakat setempat. Pada acara maulid juga ada beberapa kampung yang terdapat di kabupaten Gayo Lues mengadakan dengan cara mengundang kampung lain untuk merayakan upacara maulid bersama-sama sekaligus untuk mempererat silaturahmi sesama masyarakat Gayo itu sendiri. Pada tuan rumah yang mengundang akan menyediakan beragam makanan untuk menyambut tetamu yang diundang, serta memberikan beberapa bingkisan terhadap tamu yang telah diundang atau disebut dengan *selpah* (kado). Bagi keluarga yang berekonomi cukup akan memberikan bingkisan atau kado yang agak besar tetapi bagi masyarakat yang kurang mampu akan melakukan kerja sama dengan tetangga untuk membuat bingkisan terhadap tetamu yang telah diundang.¹⁷

Upacara yang berkaitan dengan keagamaan adalah penyambutan hari raya Idul Adha yang biasa dikenal dengan sebutan hari raya Qurban. Upacara pada hari Raya Idul Adha yang dilaksanakan di *mersah* (mushala) bagi masyarakat setempat. Bagi masyarakat yang akan menyerahkan hewan kurban akan menyediakan

¹⁶ Agus Budi wibowo, “Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.52

¹⁷ Agus Budi wibowo, “Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.51

beberapa makanan serta mengundang masyarakat lain untuk berdoa atau membaca takziah. Makanan yang disajikan pada acara tersebut tidak luput dari makanan khas Gayo yang berkarakter *lemak lungi*.¹⁸ Upacara ini biasanya dilaksanakn dan dihadiri oleh tetua adat, imam kampung dan juga beberapa masyarakat itu sendiri.

Upacara adat bagi masyarakat Gayo tidak hanya dibagian tindakan upacara lainnya juga berupa di berbagai ungkapan, tersurat dalam pepatah-pepatah bijak dengan makna yang dalam dan banyak ditemukan dalam kebudayaan Gayo. Salah satunya adalah ungkapan: Asal Linge Awal Serule, petuah bijak yang mengisyaratkan jati diri. Ungkapan tersebut berarti kalau suku Gayo berasal dari Linge dan berawal dari Selure. Ungkapan Asal Linge Awal Selure juga adalah sebuah semboyan. Dalam kesenian Saman di setiap pembukaannya selalu menyebutkan Asal Linge Awal Selure. Ini dimaksudkan sebagai sebuah indentitas diri masyarakat Gayo.

Penduduk yang mendiami Kabupaten Gayo Lues terdiri dari berbagai etnik, yaitu suku Gayo sebagai suku asli, Aceh, Alas, Minang, Batak, Karo, dan Jawa serta Batak. Meskipun masing-masing suku mempunyai budaya, bahasa dan pola pikir masing-masing, namun suku Gayo dengan nilai khas sosial budaya mendominasi pola hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Gayo Lues terdapat sistem nilai budaya Sarak dan Jema Opat. Maksud sarak di sini adalah kampung, di mana daerah

¹⁸ Lemak lungi merupakan makanan yang berisikan bahan dari kelapa dan juga gula seperti *lepat (timpan), pulut, usok (inti) dll.*

Pemerintahan terkecil. Sarak ini diperintah oleh Jema Opat, yaitu: *Sudere, Urang Tue, Pegawe dan Pengulute.*

Kesenian menggambarkan tentang keindahan, kesenian tidak dapat dihindari oleh setiap orang karena selalu berkaitan dengan kebudayaan sebagai "warisan" yang diperoleh seorang seniman dari kelompoknya baik kelompok etnis maupun kelompok apa saja yang ada dalam budaya masyarakat itu sendiri. Dalam hal semacam ini konteks seperti ini bisa dikatakan kesenian itu memdalami sebagai alat, atau media yang memiliki nilai-nilai atau beberapa pesan yang berasal dari seniman kepada penikmat seni atau public.¹⁹

Daerah itu akan memiliki ciri khas sendiri dari setiap kesenian yang terdapat di setiap daerah. Seperti halnya masyarakat Gayo lues memiliki ciri khas sendiri dalam beberapa bidang baik itu dari bidang tari, pakaian, upacara adat, dan juga dari setiap ungkapan-ungkapan. Semua hal ini sudah ada sejak dulu sehingga kesenian ini hanya perlu dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Kesenian ini semua akan menggambarkan karakter masyarakat itu sendiri. Termasuk tarian yang sampai sekaarang dipertahankan sampai sekarang bahkan tari saman sudah menjadi warisan budaya UNESCO yang ditetapkan pada tahun 2010. Ini menjadi bukti bahwa tari saman memiliki nilai seni tinggi disamping memiliki nilai-nilai budaya yang sangat kental di dalamnya. Tari saman biasanya ditarikan oleh belasan orang, atau puluhan lelaki, dengan jumlah penari harus ganjil, 15, 17 atau 19 orang dengan 1 atau 2 orang vokal.²⁰

¹⁹ Fikarwin Zuska. "Reaktualisasi Kearifan Seni Tradisional Membangun Kebudayaan" makalah dalam dialog budaya Sumatra Utara. Banda Aceh: BPSNT. 2010

²⁰ Fikarwin Zuska. "Reaktualisasi Kearifan Seni Tradisional Membangun Kebudayaan" makalah dalam dialog budaya Sumatra Utara. Banda Aceh: BPSNT. 2010

Selain saman, Gayo Lues juga memiliki seni Didong yang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang populer pada masyarakat Gayo. Kesenian Didong menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Gayo. Didong merupakan kesenian yang menggunakan alat musik sederhana, berupa bantal kecil ditepuk oleh sekelompok orang dengan dua orang vocal. Ditampilkan dengan 6 sampai dengan 12 orang penampil lelaki. Kalau saman dan Didong ditarikan oleh penari laki-laki maka bins ditarikan oleh penari perempuan yang berjumlah 10 sampai 12 penari dengan dua orang vocal dan 10 orang penari.

Dari beberapa kesenian yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo yang sudah dijelaskan di atas menjelaskan bahwa kesenian tersebut dilaksanakan dengan pakaian khas Gayo yakni yang dikenal sebagai kerawang Gayo. Baju kerawang Gayo juga sudah mulai berkembang selain digunakan pada acara kesenian. Kerawang juga sering digunakan oleh pengantin baru yang mau menikah yang dipakai sebagai baju resepsi pada acara pernikahan. Selain dari acara resepsi kerawang juga dipakai sebagai kain dalam proses acara pernikahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam setiap penelitian memerlukan teknik penelitian dengan cara memilih beberapa metode yang akan digunakan pada penelitian tersebut. Selain dari metode dalam penelitian juga memerlukan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Penelitian adalah suatu cara yang digunakan bagi peneliti untuk mendapatkan hasil tulisan yang lebih akurat untuk memperkuat hasil penelitian serta mengembangkan ilmu pengetahuan dengan kepentingan masyarakat pada umumnya.²¹ Oleh karena itu penelitian yang digunakan dalam tulisan ini dengan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, memahami, mengamati gejala-gejala atau fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.²²

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif lebih fokus terhadap lapangan untuk menggambarkan suatu kebudayaan secara fungsional.²³ Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan suatu keadaan sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan

²¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).hal. 3.

²² Nuru Zurah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

²³ Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi Kearifan Kontemporer)*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 79.

data dan analisis data-data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.²⁴ Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.²⁵ Jadi penulis akan menjadi instrument penelitian yang akan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.

B. Lokasi Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki tempat penelitian yang akurat yang hendak diteliti. Di sini, penulis menggunakan lokasi penelitian di kabupaten Gayo Lues tepatnya di Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya. Hal ini dikarenakan di lokasi tersebut masih terdapat beberapa kesenian yang masih tetap memakai kerawang Gayo sebagai simbol khas milik Gayo Lues, dan juga karena penulis sendiri berasal dari tempat penelitian guna untuk mempermudah hasil penelitian karena penduduk tersebut kerap memakai bahasa Gayo sebagai alat komunikasi sesama mereka yang akan memudahkan penulis menemukan data yang akurat.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengandalkan sumber data dari beberapa sumber yang dikelompokkan kepada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam kajian ini adalah tokoh adat, masyarakat sebagai pelaksanaan seni kerawang Gayo, Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur atau teori-teori dari buku dan lain-lain yang

²⁴ Djama'an Sitori dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 45.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Research & Development*, (Bandung: ALFABETA, 2006), hal. 8

termasuk didalamnya hasil wawancara sebelumnya yang menjadi jawaban rumusan masalah berkaitan terhadap objek yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang digunakan dalam memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang fenomena yang terkait dengan masalah yang diteliti.²⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada awalnya wawancara dilakukan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu-persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.²⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan penulis untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar dan hal lain yang berkaitan untuk mendukung dalam mengolah data yang dibutuhkan. Selain dari hasil secara visual dokumen juga berupa buku-buku, majalah, koran, jurnal dan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Selain itu dokumentasi juga bisa berupa foto atau video. Dokumentasi merupakan

²⁶Lexsy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosja Karya, 1997), hal. 126.

²⁷Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

pelengkap dari wawancara dan observasi sehingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Penulis akan mendokumentasikan proses penelitian yang dilakukan di tempat penelitian.

E. Teknik Analisis data

Analisis data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penelaahan dan penguraian data sehingga menghasilkan kesimpulan.²⁸ Berdasarkan pengertian tersebut maka setelah pengumpulan data penulis akan menelaah dan menguraikan data yang didapat di lapangan atau non lapangan akan ditelaah dan diuraikan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan penyeleksian data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi supaya menemukan hasil yang lebih akurat. Setelah mendapat data yang akurat maka penulis melakukan pengolahan data yaitu mencatat apa yang dilihat di lapangan yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder yang sesuai dengan analisis yang akan dilakukan.

Proses awal yang dilakukan dalam analisis data adalah proses editing terhadap setiap data yang ditemukan pada penelitian. Tahap editing ada dua atau yang disebut tahap pemeriksaan data. Pemeriksaan data adalah proses peneliti dalam memeriksa kembali data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan ditulis. Selanjutnya data tersebut dibaca

²⁸ W.J.S. Poerwadarmita “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), Hal. 121

ulang untuk melihat jawaban responden, kebacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antara pertanyaan satu dengan yang lain, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.²⁹

Setelah diedit maka akan dilakukan tahapan mengklasifikasi jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Selanjutnya mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari penelitian. Analisis data ini merupakan pengolahan data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan ketua adat dan informan lainnya yang akan diolah oleh penulis menjadi satu data yang utuh. Setelah diedit maka akan dilakukan tahapan mengklasifikasi jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Selanjutnya mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari penelitian. Analisis data ini merupakan pengolahan data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan ketua adat, geuchik dan informan lainnya yang akan diolah oleh penulis menjadi satu data yang utuh.

²⁹ Bagog Suyanto, *Metodelogi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.26.

BAB IV

SENI KERAWANG GAYO LUES DI KECAMATAN TRIPE JAYA KABUPATEN GAYO LUES (KAJIAN MOTIF, WARNA DAN MAKNA SIMBOL KERAWANG GAYO LUES)

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Gayo Lues terletak di ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut (Mdpl), 56,08 persen wilayah berada di ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 49,93 persen wilayahnya berada di kemiringan di atas 40 persen yang berupa pegunungan.³⁰

Luas wilayah Kabupaten Gayo Lues adalah 5.54991 krr dengan Kecamatan Pining terluas yakni dengan presentase 24,33 persen wilayah Gayo Lues. Sedangkan Kecamatan Blangkejeren dengan luas terkecil yaitu dengan luas 2,99 persen wilayah Gayo Lues.³¹

Kabupaten Gayo Lues merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Tenggara. Pada tanggal 2 juli 2002 Gayo Lues beserta 21 kabupaten/kota lainnya diresmikan oleh menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Hari Sabarno sebagai sebuah kabupaten. Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah perbukitan dan pegunungan yang terletak pada ketinggian berkisar dari 400-1200 meter di atas permukaan laut (m dpl) di mana sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam taman nasional gunung louser yang diandalkan sebagai paru-paru dunia.

³⁰ BPS GAYO LUES

³¹ BPS GAYO LUES

Luas Kabupaten Gayo Lues adalah 5.719.67 km², yang terdiri dari 11 kecamatan, 20 mukim dan 144 kampung. Salah satu kampung yang menjadi pusat penelitian ini adalah Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya dengan luas daerah 46.160 km². Kecamatan Tripe Jaya memiliki 10 Desa dengan 2 Mukim.

Tabel 1
Nama Kemukiman, Desa dan Jumlah dusun di Kecamatan Tripe Jaya

No	Nama Mukim	Nama desa	Jumlah Dusun
1.	Pasir Antara	Pasir	6
		Uyem Beriring	3
		Pulo gelime	3
		Setul	3
		Rerebe	5
2.	Tripe Jaya	Kuala Jernih	3
		Buntul Musara	3
		Paya Kumer	4
		Pantan Kela	5
		Perlak	4

Sumber : BPS, Kecamatan Tripe Jaya dalam Angka 2020

Kecamatan Tripe Jaya dengan ibu kota Rerebe sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pantan Cuaca, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan terangun, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Blang Jerango.³²

Tabel 2
Luas Daerah menurut Desa di Kecamatan Tripe Jaya

No	Desa	Luas (km ²)	Presentase terhadap Luas Kecamatan
1.	Pasir	23.06	5.50
2.	Uyem Beriring	4.11	6.98

³² BPS. Kecamatan Tripe Jaya 2020

3.	Pulo Gelime	16.91	4.03
4.	Setul	22.79	5.44
5.	Rerebe	16.42	3.92
6.	Kuala Jernih	31.73	7.57
7.	Buntul Musara	23.46	5.60
8.	Paya Kumer	25.72	6.14
9.	Pantan Kela	8.62	2.10
10.	Perlak	45.82	58.68

Sumber: BPS, Kecamatan Tripe Jaya dalam Angka 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat lokasi penelitian yakni Kampung perlak dengan Luas 45.82 km² dan persentase terhadap luas Kecamatan 58.68. Jarak Kampung Perlak sekitar 7 Km ke kecamatan, dan juga jarak Kampung Perlak ke Ibukota Kabupaten sekitar 51 Km.

Tabel 3

Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan Tripe Jaya dan Ibukota Kabupaten Lues

No	Desa	Jarak dari Ibukota Kecamatan (km)	Jarak dari Ibukota Kabupaten (km)
1.	Pasir	5	42
2.	Uyem Beriring	5	42
3.	Pulo Gelime	4	44
4.	Setul	2.5	46
5.	Rerebe	1	48
6.	Kuala Jernih	1	47
7.	Buntul Musara	1	48
8.	Paya Kumer	2	49
9.	Pantan Kela	4	50

10.	Perlak	7	51
-----	--------	---	----

Sumber: BPS, Kecamatan Tripe Jaya dalam Angka 2020

B. Proses Pembuatan Kerawang Gayo Lues

Kebudayaan disebut symbol yang menjelaskan perasaan dan nilai-nilai yang dibangun oleh manusia. Kebudayaan juga merupakan symbol warisan yang disebut sebagai ungkapan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan manusia terhadap kehidupan. Salah satu hasil kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai kebutuhan jasmani dan rohani dalam masyarakat adalah kerawang Gayo. Hasil budaya tersebut berupa kain tradisional yang berbentuk sulaman pada masyarakat Gayo. Motif kerawang Gayo dapat digolongkan sebagai jahitan mirip dengan renda, karena motif kerawang langsung diukir pada kain yang polos tambah lagi terlebih dahulu harus digambarkan dengan ragam hias.³³

Kerawang Gayo bermula sejak dari nenek moyang bangsa Indonesia sekarang menjadi kelompok bangsa awal mulanya bermigrasi dari Utara yang telah terjadi pada masa prehistory. Mereka datang secara bergelombang dan menyebar keberbagai kawasan termasuk Indonesia. Migrasi yang berlangsung dari satu gelombang ke gelombang berikutnya memiliki jarak sekitar 100 tahun. Setiap kelompok migran tidak langsung menuju tempat akhir, melainkan melakukan beberapa kali transit tempat-tempat tertentu hingga sampai ketujuan akhir. Setiap kelompok migran tersebut selama perjalanan telah mengalami perubahan secara sendiri-sendiri. Kondisi ekologi telah membuat kelompok-kelompok mengalami

³³ Bapak H. asral “Tokoh Adat kampung Perlak” Perlak, 14 Desember 2021

perubahan sebagai bentuk adaptasi. Oleh karena itu, untuk setiap kelompok masyarakat memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Pendapat tersebut juga kiranya menunjukkan bahwa kebudayaan lokal kiranya mengacu pada suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang selanjutnya mendapatkan pengakuan oleh masyarakat dalam ruang lingkup (lokal) tersebut. Hasil budaya tersebut semakin mendapatkan pengakuan oleh masyarakat luar karena budaya tersebut telah menjadi kebiasaan dan terus menerus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti juga dengan beberapa kebudayaan masyarakat Gayo.³⁴

Suku bangsa Gayo disebut juga sebagai Urang Gayo yang merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku Gayo mendiami Dataran Tinggi Gayo, sebuah kawasan yang berada ditengah-tengah Provinsi Aceh. Suku Gayo memiliki kebudayaan, bahasa, adat istiadat tersendiri yang memiliki beberapa perbedaan dari suku Aceh pada umumnya. Kawasan dataran tinggi Gayo berada di tengah-tengah pegunungan Provinsi Aceh dan menyatu dengan bukit barisan, mak sangat cocok dijadikan sebagai lahan pertanian. Dari sejak dulu masyarakat Gayo mengembangkan kebudayaan sendiri sesuai dengan kondisi alam yang mereka tinggal. Pada saat agama Islam masuk, hampir semua unsur-unsur kebudayaan masyarakat Gayo telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Seperti halnya sulaman pada kerawang Gayo memiliki motif yang mengandung begitu besar makna dan arti bagi masyarakat Gayo.³⁵

³⁴ Bapak H. asral “Tokoh Adat kampung Perlak” Perlak, 14 Desember 2021

³⁵ Bapak H. asral “Tokoh Adat kampung Perlak” Perlak, 14 Desember 2021

Pada awalnya, kerawang Gayo sering digunakan masyarakat Gayo pada beberapa musim lahan pertanian terhadap masyarakat Gayo, Seperti halnya musim besawah. Musim *berume* masyarakat Gayo mengenakan pakaian adat atau kerawang Gayo yang dipakai oleh beberapa anak gadis yang hendak turun ke sawah. Hal ini terjadi karena memiliki makna supaya padi yang didapat dari hasil pertanian akan memberikan keberkahan dalam kehidupan masyarakat Gayo. Seiring berkembangnya zaman tradisi ini mulai hilang sehingga pakaian adat yang digunakan hendak turun ke sawah sudah mulai hilang.³⁶

Dalam perkembangan kerawang Gayo mengalami beberapa perbedaan terutama ketika ekspansi Belanda ke wilayah Gayo Lues di mana awalnya Kerawang dibuat menggunakan teknik sulaman tangan secara manual namun masuknya Belanda membawa mesin jahit oleh masyarakat Gayo mesin jahit ini disebut sebagai *Kilang* menyebabkan teknik pembuatan kerawang yang disebut sebagai bordir yang sampai sekarang masih digunakan pengrajin kerawang Gayo. Pada motif kerawang Gayo itu sendiri tidak terjadinya perubahan sampai sekarang hanya saja dalam penggunaan kerawang seiring berkembangnya zaman mengalami perubahan sesuai dengan fungsinya. Seperti dulunya kerawang hanya digunakan sebagai *baju lokop* dan selendang panjang sekarang mudah ditemukan pada tas, dompet, peci, dan aksesoris lainnya.³⁷

³⁶ Ibu Halimah “Ibu Rumah Tangga” Perlah pada tanggal 10 Desember 2021

³⁷ Bapak Ijal “Pengrajin kerawang” Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021

Pembuatan kerawang Gayo harus dilakukan dengan sangat teliti sehingga menghasilkan tenunan yang sangat baik dan juga rapih. Kerawang Gayo juga dibuat pada beberapa aksesoris yang diletakan sebagai motif penghias yang menjadikan motif tersebut sebagai satu karakter pada masyarakat. Motif aksesoris yang digunakan pada tas, pakaian, *upuh ulen*, dan beberapa aksesoris lainnya.³⁸

Pembuatan kerawang Gayo selain digunakan pada acara-acara tertentu kerawang Gayo juga dipakai pada pakaian sekolah yang digunakan sebagai motif yang menjelaskan dan mengenalkan kerawang gayo pada anak remaja masa depan. Untuk di sekolah sudah tidak jarang lagi yang tidak mempunyai seragam kerawang gayo, hampir seluruh sekolah sudah ada. Namun dalam proses pembuatannya memang sedikit rumit harus mempunyai konsentrasi penuh saat melakukan penjahitan pada kain yang akan di bordir bahkan ada berulang-ulang kali melakukan penyulaman dalam mengikuti pola yang sudah dibuat sedemikian rupa berdasarkan kelima motif diatas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan “Ijal” sebagai berikut. “...agak sulit dalam proses pembuatannya harus konsentrasi kita, kalau tidak bisa berantakan tidak mengikuti pola terus dia, makanya harus konsentrasi yang susahnya itu pada motif mutar-mutar ini, tapi kalo sudah lincah enak, cepat juga buatnya.”³⁹

³⁸ Bapak Ijal “Pengrajin Kerawang” Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021

³⁹ Bapak Ijal “Pengrajin Kerawang” Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa Kerawang Gayo ini memiliki perpaduan motif yang memiliki arti dan makna tersendiri, sehingga terdapat suatu fungsi atau guna dari suatu budaya terhadap budaya masyarakat secara keseluruhan.

Proses pembuatan kerawang Gayo dari beberapa pengrajin kerawang di Gayo Lues pada produk souvenir, pakaian adat, pakaian sekolah memiliki kategori baik dalam mendesain beberapa macam motif pada pakaian atau aksesoris lainnya. Hal ini dapat dilihat dari unsur garis, bentuk motif, ukuran motif, warna, irama bentuk, irama warna pada motif pucuk rebung memiliki putik sari, proporsi letak hiasan, keseimbangan ukuran dari beberapa pakaian dan aksesoris lainnya.⁴⁰

C. Perkembangan Kesenian Kerawang Gayo

Seiring berkembangnya zaman perkembangan kerawang juga secara turun temurun terus berkembang seperti dalam busana, tas, dan aksesoris lainnya. Motif kerawang Gayo ini patut dihargai. Jika pada masa lalu motif kerawang Gayo hanya menggunakan motif dasar, akan tetapi pada sekarang ini telah berkembang tidak meninggalkan ciri khas dari motif dasar tersebut. Pada saat ini motif kerawang Gayo sudah banyak dimodifikasi. Tidak hanya pada bagian busan tetapi juga terdapat pada pakaian adat pengantin. Penempatan motif pada busana pesta wanita hanya digunakan di beberapa bagian saja seperti pada bagian kerah baju, bagian dada, bagian pinggang, bagian pinggir baju, bagian rok dan juga pada bagian ujung lengan.⁴¹

⁴⁰ Bapak Ijal “Pengrajin Kerawang” Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021

⁴¹ Bapak Ijal “Pengrajin Kerawang” Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021

Perkembangan kerawang Gayo pada saat ini sering ditemukan pada baju sekolah di setiap sekolah-sekolah di Gayo Lues. Baju sekolah yang bermotif kerawang juga sudah ditetapkan hari apa saja dipakai ke sekolah. Selain di sekolah perkembangan kerawang yang digunakan oleh masyarakat terdapat pada adat istiadat Gayo Lues. Seperti pada *mai kaih*,⁴² Adat *mai kaih* kerawang Gayo dipakai oleh pemuda – pemudi pada setiap kampung. Andai anak turun mani merupakan anak perempuan maka yang memakai baju kerawang adalah anak gadis juga, apabila anak lelaki yang turun mani maka yang memakai baju kerawang adalah anak laki- laki juga. Hal ini dimaknai sebagai turun temurun sebagai sifat kepada anak bayi tersebut. Kerawang juga dipakai sebagai persembahan dan perkenalan kepada sang bayi. Tradisi ini harus dilakukan bagi anak pertama jika anak kedua dan seterusnya tradisi ini dilakukan atas kesanggupan pribadi pada setiap masyarakat.⁴³

Perkembangan kerawang Gayo terdapat juga pada mata pencaharian di Gayo Lues. Hal ini bisa dilihat pada masa *berume*.⁴⁴ Kerawang dipakai oleh pemudi yang hendak turun ke sawah. Seiring berkembangnya zaman hal ini juga sedikit demi sedikit adat ini sudah ditinggalkan oleh masyarakat.⁴⁵

Perkembangan kesenian pada kerawang Gayo sering digunakan pada acara pentas seni yang diadakan dari beberapa pihak seperti PEMDA, dan juga dari beberapa hal lainnya. Kerawang Gayo digunakan pada anggota kesenian. Pada tahun 2021 pada

⁴² *Mai kaih* dimaknai sebagai turun mani

⁴³ Ibu Jeniah “Ibu Rumah Tangga” Perlak, pada tanggal 16 Desember 2021

⁴⁴ *Berume* dalam artian musim besawah

⁴⁵ Ibu Jeniah “Ibu Rumah Tangga” Perlak, pada tanggal 16 Desember 2021

November lalu ada perlombaan dari beberapa sekolah di Gayo Lues seperti perlombaan *Pongot / bersebuku*⁴⁶ yang mana para anggota dari setiap sekolah wajib menggunakan kerawang Gayo. Hal ini dimaknai sebagai penghargaan terhadap kerawang Gayo dan juga penghormatan terhadap beberapa adat istiadat masyarakat Gayo.

Dari hasil penelitian bahwa tanggapan masyarakat terhadap perkembangan kerawang Gayo memiliki respon yang positif terhadap masyarakat. Masyarakat mengatakan bahwa sangat menerima dan merespon dengan baik terhadap perkembangan motif kerawang Gayo yang sekarang sudah banyak dimodifikasi oleh para pengrajin kerawang. Masyarakat juga sangat senang mengenakan busana atau aksesoris lainnya yang telah berkembang pada saat sekarang ini.⁴⁷

Kerawang Gayo juga menjadi suatu kebanggaan pada diri masyarakat Gayo karena memiliki ciri khas yang unik dan bahkan memiliki beragam motif yang indah. Motif kerawang Gayo pada dasarnya bersumber dari alam hewani dan alam tumbuh-tumbuhan. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibrahim yang mengatakan:

“alam hewani (Fauna) dan alam tumbuh-tumbuhan (flora) menunjukkan dirinya kepada manusia Gayo untuk menemukan motif-motif ukir yang disebut kerawang Gayo, motif-motif tersebut dinukilkan pada bangunan, gerabah, anyaman, kain, dan logam”

Dari pernyataan diatas bahwa bisa disimpulkan bahwa awal mula motif kerawang Gayo bersumber dari alam sekeliling, masyarakat Gayo menemukan motif dari alam

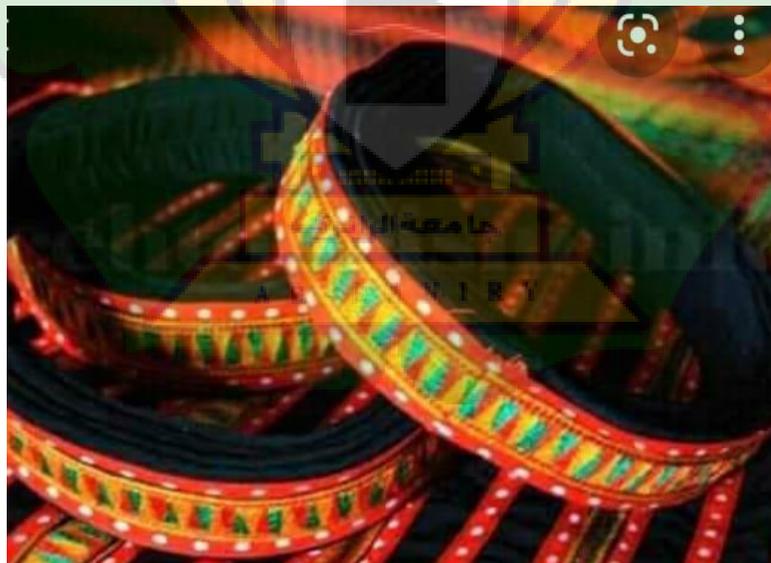
⁴⁶ Salah satu tradisi masyarakat Gayo yakni menangis sambil berirama dan bersyair dalam bahasa Gayo

⁴⁷ Ibu Jeniah “Ibu Rumah Tangga” Perlak, pada tanggal 16 Desember 2021

hewani dan alam tumbuh-tumbuhan yang pertama kali diterapkan pada benda seperti bangunan, kayu, gerabah, atau benda yang lainnya maka disebutlah dengan ornament.

Selanjutnya, pengembangan motif pada busana pesta wanita yaitu pengembangan motif kerawang Gayo yang saat sekarang sudah banyak mengalami perkembangan motif. Motif yang dikenakan tidak jauh dengan motif dasar seperti *emun berangkat*, *emun berkune*, dan *saraq opat*. Begitu halnya juga dari beberapa aksesoris lainnya.⁴⁸

Souvenir atau busana pesta mulai berkembang dan mulai dikenal dengan berbagai macam motif mulai dari tahun 2008 yang hal ini dilakukan dengan cara menjual dengan berbagai macam aksesoris. Mulai dari gelang, tas, selempang dan lain sebagainya.



Gambar 1 Souvenir Gelang Motif Kerawang Gayo

⁴⁸ Bapak Ijal “Pengrajin Kerawang” Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021



Gambar 2 Motif Kerawang pada Pakaian

D. Makna warna, Motif, Pembuatan Kerawang Gayo

Kerawang Gayo merupakan ragam hias yang berkembang di dataran tinggi Gayo Provinsi Aceh, Kerawang sendiri adalah sebutan untuk sulaman dan bordiran khas Gayo dengan bentuk dan warna yang khas menggambarkan falsafah hidup masyarakat Gayo. Kerawang Gayo menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat Gayo apalagi dalam acara adat, penyambutan tamu dan acara yang sifatnya formal yang kerawang menjadi satu bagian yang sangat penting yang menjadi suatu kebanggaan akan maha karya seluruh suku Gayo.⁴⁹

Kerawang Gayo memiliki bentuk geometris yang mengandung unsur-unsur garis, sudut, bidang, dan ruang garis-garis yang dibuat bisa dalam bentuk garis lurus, melengkung, spiral, atau zig-zag. Ada sebagian yang berbentuk bidang, seperti lingkaran, persegi, persegi panjang, segitiga, dan juga layang-layang garis dan bidang tersebut dikombinasikan sehingga menghasilkan suatu ragam hias geometris yang

⁴⁹ Bapak Ijal "Pengrajin Kerawang" Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021

indah. Ragam hias geometris juga dikenal sebagai ragam hias tertua yang mulai berkembang sejak zaman prasejarah. Hal ini dapat diperkuat dengan kerangka nenek moyang suku Gayo di Gua Loyang Mendale sebagai kerangka manusia purba tertua di Indonesia dan pada areal ditemukan kerangka yang terdapat pecahan kendi yang berukiran kerawang yang dipakai sampai sekarang.⁵⁰

Warna dasar kerawang Gayo memakai kain warna item (hitam), sedangkan untuk motifnya menggunakan campuran warna ilang (merah), putih (putih), ijo (hijau) dan using (kuning). Berikut keterangan warna atau makna yang digunakan dalam motif kerawang Gayo:⁵¹

1. Kain kasar warna hitam, artinya keputusan ada ditangan adat.
2. Ukiran dalam warn putih, artinya melambangkan kesucian dan keikhlasan sebagai tanda suci dalam tindakan lahir dan batin.
3. Ukiran dalam warna hijau, artinya melambangkan kesuburan dan keuletan (*lisik*) dala kehidupan sehari-hari.
4. Ukiran dalam warna kuning, artinya melambangkan kejayaan.
5. Ukiran warna merah, artinya melambangkan berani (*mersik*) bertindak dalam kebenaran.

Motif-motif kerawang Gayo yang berkembang di Gayo Lues diantaranya:⁵²

⁵⁰ Ibu Item “Pengrajin Kerawang” Kampung Gele 26 Oktober 2021

⁵¹ Bapak Ijal “Pengrajin Kerawang” Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021

⁵² Bapak Ijal “Pengrajin Kerawang” Blangkejeren pada tanggal 26 Oktober 2021

1. Makna *Leladu* memiliki bentuk segitiga sama kaki yang sama dengan motif *sesirung* namun perbedaannya hanya terletak pada warna dimana pada motif *leladu* memiliki tiga warna yakni kuning, hijau, dan merah yang berulang secara selang seling dimaknai sebagai lambang kebersamaan (duduk sama rendah dan tegak sama tinggi) dan juga dimaknai sebagai makna persatuan ulama, raja, dan rakyat, dalam satu kesatuan.
2. Motif *Sesirung* memiliki bentuk segitiga sama kaki yang saling tamping dengan warna kuning diatas dan warna merah dibawah dimaknai sebagai lambang saling membantu antara miskin, saling asah, saling asih, dan saling asuh.
3. Motif *Puter Tali* berbentuk garis melengkung yang saling mengait dan berulang dimaknai sebagai lambang persatuan dan kesatuan.
4. Motif *Mata Itik* berbentuk lingkaran menyerupai bentuk matahari biasanya berwarna putih dan selalu berdampingan dengan motif *bunge tabur* dimaknai sebagai lambang petunjuk ulama tentang ilmu dunia dan akhirat serta lahir batin.
5. Motif *Gegaping* berbentuk segi tiga sama kaki terbalik yang dipinggirnya dijahit berwarna kuning sebagai pembatas, pada bagian dalam terdapat warna kuning berbentuk ketupat diletakkan dibagian tengah kemudian sebelah kiri dan kanan disusul bentuk segitiga berwarna merah, hijau, dan kuning mengisi bagian dalam motif *gegaping* dimaknai sebagai lambang ketaatan beragama dan setia mempertahankan adat istiadat dan budaya.

6. Motif *Tulen Niken* berbentuk seperti tulang ikan yang berderet panjang dimaknai sebagai lambang kewajiban membela diri sewaktu perang, tetapi punya prinsip jangan mengganggu orang dan juga tidak mau diganggu.
7. Motif *Mun* atau juga disebut dengan Motif *Sede Rino* yang berbentuk lengkungan spiral yang saling menyilang dan pada bagian ujung spiral berbentuk segitiga meruncing biasanya berwarna putih yang dimaknai sebagai lambang usaha memperbaiki kehidupan dengan perubahan system berdasarkan yang batil serta hijrah untuk mencari kehidupan yang lebih baik.
8. Motif *Bunge Kipes* berbentuk setengah lingkaran dimana dibagian dalam busur ini diisi dengan warna kuning, hijau, merah, kuning, merah, hijau, dan kuning. *Bunge Kipes* dimaknai sebagai mempunyai hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Hablumminallah), manusia dengan manusia (Hablumminannas) dan manusia dengan lingkungan.
9. Motif *Bunge Lapan* berbentuk segi empat sama sisi dihias dengan warna kuning dan merah secara selang-seling. Dimaknai sebagai lambang structural pemerintahan 8 kejurun (*reje*) tempo dulu dibawah kejurun patiambang.
10. Motif *Bunge Panah* berbentuk seperti panah dibuat secara berulang memiliki makna sebagai keterbukaan dalam menerima dan menjalankan sesuatu yang tidak bertentangan dengan agama dan adat.
11. Motif *Pucuk Rebung* berbentuk seperti tunas tanaman dimana terdapat satu garis memanjang pada bagian tengah kemudian kiri kanan garis tersebut

terdapat garis lengkung yang sejajar dan menyatu yang memiliki makna sebagai keadilan dan melindungi segenap lapisan masyarakat.

12. Motif *Tampuk Manis* berbentuk segi empat sama sisi dimana pada bagian dalam segi empat membentuk baling baling dengan tiga warna yaitu merah, kuning, dan hijau dibuat berulang yang memiliki makna sebagai menuju kesegala dengan delapan penjuru arah mata angin sebagai tanda tanggung jawab dalam kehidupan motif ini juga digunakan pada busana wanita yang sudah tua atau berumah tangga.
13. Motif *Rempelis* atau lebih dikenal dengan jahit selalu yang berbentuk garis lurus dengan dua warna yakni kuning, dan merah biasanya digunakan sebagai pembatas antara motif yang memiliki makna sebagai rambu-rambu dalam hukum adat dan syariat serta kejujuran dan ketulusan hati.
14. Motif *Cemara* berbentuk kombinasi *gegaping* terbalik, *leladu* dan *Bunge Kipes* dan motif *cemara* biasanya terdapat pada bagian depan baju kerawang wanita dengan makna ketaatan terhadap pemerintah, agama dan adat istiadat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai makna kerawang Gayo Lues dilihat dari unsur seni, motif, dan proses pembuatan di Kecamatan Tripe Jaya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kerawang Gayo yang dikenal di dataran tinggi Gayo telah dikenal oleh masyarakat sejak dulu. Kerawang Gayo bermula ketika para penjejalah dan pendatang ke Gayo yang membuat beberapa motif motif dengan sulaman pada kain polos. Kain ini selalu dikenakan pada beberapa kesenian di Gayo Lues. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kegiatan masyarakat baik itu dalam kesenian maupun dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Gayo.
2. Pembuatan kerawang Gayo harus dilakukan dengan sangat teliti sehingga menghasilkan tenunan yang sangat baik dan juga rapih. Kerawang Gayo juga dibuat pada beberapa aksesoris yang diletakan sebagai motif penghias yang menjadikan motif tersebut sebagai satu karakter pada masyarakat. Motif aksesoris yang digunakan pada tas, pakaian, *upuh ulen*, dan beberapa aksesoris lainnya.
3. Perkembangan kerawang Gayo pada masyarakat masih tetap dilaksanakan dalam beberapa kegiatan kesenian seperti, *besaman*, *bebines*, dll. Hanya saja perkembangan kerawang pada saat sekarang ini sangat mudah dijumpai oleh

masyarakat luar yang bisa dilihat dari pengrajin-pengrajin kerawang yang membuat tas, baju, dan beberapa aksesoris lainnya dalam motif kerawang.

4. Makna motif kerawang Gayo sangatlah banyak, karena setiap motif memiliki makna tersendiri. Seperti motif *leladu* dimaknai sebagai lambang kebersamaan (duduk sama rendah dan tegak sama tinggi) dan juga dimaknai sebagai makna persatuan ulama, raja, dan rakyat, dalam satu kesatuan, Motif *sesirung* dimaknai sebagai lambang saling membantu antara miskin, saling asah, saling asih, dan saling asuh, Motif *Puter Tali* dimaknai sebagai lambang persatuan dan kesatuan, Motif *Mata Itik* dimaknai sebagai lambang petunjuk ulama tenang ilmu dunia dan akhirat serta lahir batin, Dan motif-motif lainnya yang memiliki makna tersendiri.

B. Saran

Dengan adanya penulisan tentang makna kerawang Gayo. Maka dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan juga mengangkat makna yang terdapat dari Kerawang Gayo. Sehingga, dapat dipublikasikan sebagai adat dan tradisi masyarakat Gayo Lues khususnya Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya.

Melalui skripsi ini agar kiranya pemerintah dapat memberi dukungan agar tetap berkembang dari beberapa makna pada kerawang Gayo. Dapat dukungan dari pemerintah untuk tetap melestarikan kerawang Gayo sebagai warisan budaya pada masyarakat Gayo.

Penulis sangat berharap dengan adanya penulisan skripsi ini yang berjudul tentang makna kerawang Gayo bisa dijadikan pedoman atau referensi untuk mempertahankan kelestarian budaya pada masyarakat Gayo.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002 *“Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arliani, Tiara 2016 *“Pengembangan Motif Kerawang Gayo pada Busana wanita Pesta di Aceh tengah”* Banda Aceh: UNSYIAH.
- BPS Kecamatan Tripe Jaya dalam angka 2020
- Bungin, Burhan, 2007 *“Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi Kearifan Kontemporer)”* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- G'dea, Thomas, 1994 *“PT Yasogama Sosiologi Agama Suatu Pengenalan. Awal”*, Jakarta: Pt Raja Garfindo Persada.
- Gustini, Heni, Nuraeni dan Muhammad Alfan, 2012 *“Studi Budaya di Indonesia”* Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim dkk, 2002 *“Syari’at dan Adat Isyitiadat”* Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.
- Iswanto, Sufandi 2020 *“Sulam Kerawang Gayo, Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Budaya”* Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Jamhuri, 2012 *“Kopi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Gayo”* Banda Aceh, Balai Pelestarian nilai budaya.
- Joni, Lingen, Bentara, Luttawar, dan Ibnu Hajar, 2017 *“Kerawang Gayo”*, Tangerang: Mahara Publishing.
- Moleong, Lexsy, 1997 *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Rosja Karya.
- Sitori, Djama’an, 2011, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: ALFABETA.
- Soekanto, Soerjono, 1986 *“Pengantar Penelitian Hukum”*, Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Sugiyono, 2006 *“Metode Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Research & Development”*, Bandung: ALFABETA.

Suyanto, Bagog, 2008”*Metodelogi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*”, Jakarta: Kencana

W.J.S. Poerwadarmita 2011”*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011.

Zurah, Nuru, 2009 “*Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*”, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuska.Fikarwin, 2010 "*Reaktualisasi Kearifan Seni Tradisional Membangun Kebudayaan*" makalah dalam dialog budaya Sumatra Utara. Banda Aceh: BPSNT.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Item
Alamat : kampong sere
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Kerawang

2. Nama : Mael
Alamat : Kampong Sere
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Kerawang

3. Nama : Ijal
Alamat : kampong Gele
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Kerawang

4. Nama : Hasan Basri
Alamat : Rerebe
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah

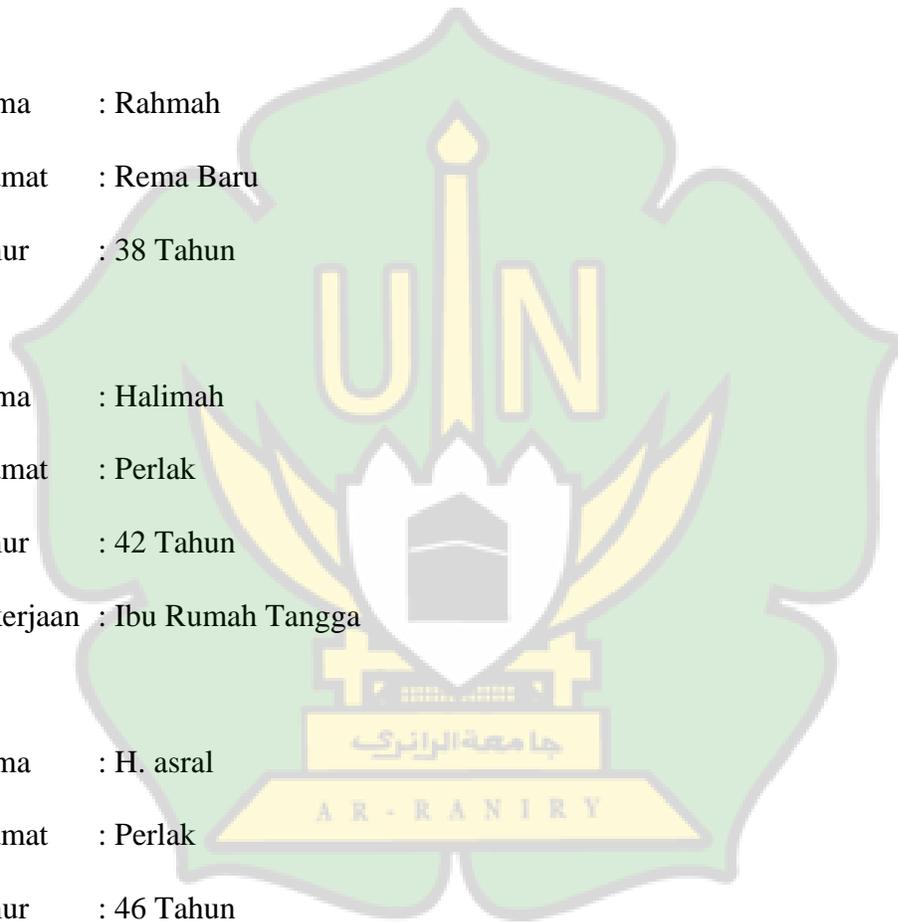


5. Nama : Jeniah
Alamat : Perlak
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

6. Nama : Rahmah
Alamat : Rema Baru
Umur : 38 Tahun

7. Nama : Halimah
Alamat : Perlak
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

8. Nama : H. asral
Alamat : Perlak
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat



DAFTAR GAMBAR HASIL PENELITIAN

1. Motif Leladu



2. Motif Sesirung



3. Motif Puter Tali



4. Motif Pucuk Rebung



5. Motif Mata Itik



6. Motif Gegaping



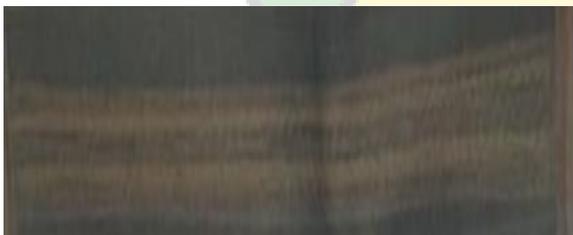
7. Motif Tulen Niken



8. Motif Mun Berangkat



9. Motif Sede benang / rempelis



10. Motif Tabur



11. Motif Bunge Lapan



12. Motif Tampung Manis



13. Motif Sede Rino



DAFTAR GAMBAR WAWANCARA



(Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Hasan Basri)



(Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Mael)



(Gambar 3 : Wawancara dengan Ibu Item)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Makna apa saja yang terkandung dalam kerawang Gayo?
2. Bagaimana asal usul kerawang gayo?
3. Bagaimana proses pembuatan kerawang gayo?
4. Bagaimana perkembangan kerawang gayo dalam unsur budaya?
5. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kerawang gayo?
6. Siapa-siapa saja yang berperan dalam pembuatan kerawang gayo?
7. Bagaimana tanggapan masyarakat biasa dan bagaimana pemahamannya terhadap kerawang gayo?
8. Berapa jenis dan motif kerawang gayo?
9. Makna apa saja yang terkandung dalam kerawang gayo?
10. Bagaimana perkembangan motif pada pakaian adat?
11. Dalam acara apa saja kerawang gayo sering digunakan?
12. Apa saja perbedaan pada kerawang gayo?
13. Bagaimana perbedaan zaman dulu dengan sekarang terhadap kerawang gayo?
14. Apa saja kendala yang dialami pembuat kerawang gayo?
15. Bagaimana perawatan kerawang gayo?
16. Pakaian kerawang hari apa saja dipakai oleh siswa?
17. Apa motivasi sekolah membuat baju kerawang sebagai pakaian sekolah?
18. Bagaimana kombinasi sekolah terhadap kesenian?